

**NILAI ESTETIKA BUSANA ADAT *UKIGH* DI KECAMATAN
KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

YUSAR NAKIF
NPM : 176710334

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori Nilai Estetika oleh Darsono Sony Kartika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Keindahan pada busana Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari Kesatuan (unity), Keselarasan (Harmony), Kesetangkupan (Symmetry), Keseimbangan (Balance), dan Perlawanan (Contrast) yang terdapat pada busana Adat *Ukigh*.

Kata Kunci : Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh*.

ABSTRACT

This thesis dicusses the Aesthetic Value of Traditional Ukigh Clothing in the District of Kuantan Mudik, Kuantan Singingi District, Riau Province. Aesthetics is a branch of philosophy that studies and discusses art and beauty as well as human response to it. Aesthetic is part of philosophy or beauty. The problem in this study is How the Aesthetic Value of Traditional Ukigh Clothing in the District of Kuantan Mudik, Kuantan Singingi District, Riau Province?. The Purpose of this study was to determine the Aesthetic Value of Traditional Ukigh Clothing in The District of Kuantan Mudik, Kuantan Singingi District, Riau Province. The teory that researches use is the theory of asthetic values by Darsono Sony Kartika. The method used in this research is the descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were Observation, Interview, Documentation data collection techniques. The results of this study conclude that the beauty of the Traditional Ukigh clothing can be seen in terms of the Unity, Harmony, Symmetry, Balance, and Contrast found in the Traditional Ukigh Clothing.

Key words: The Aesthetic Value of Traditional Ukigh Clothing.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah swt, karena telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Nilai Estetika Busana Adat Ukigh Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**”.

Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada sang pemimpin umat Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulisan ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan masukan serta saran yang berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah

- memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
 5. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
 6. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
 7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
 8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Yusuf dan Ibunda Raaida atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materil serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
 9. Keluarga (Saudara Tercinta Yusandri, Yusarman, Resa Estika Ranti, dan Ningsih Astuti) yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu

persatu yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Terkhusus sahabatku Agung Wibowo, Riska, Diah Jelita, Lola Yasri Yani, dan Uci Miftahul Jannah yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman (Annisa Leviani, Dara Rusmida, Maisarah, Harry Febrian Isnaini Nurilahi, Limar Ningsi, Randi Irawan) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas A Sendratasik Tari yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

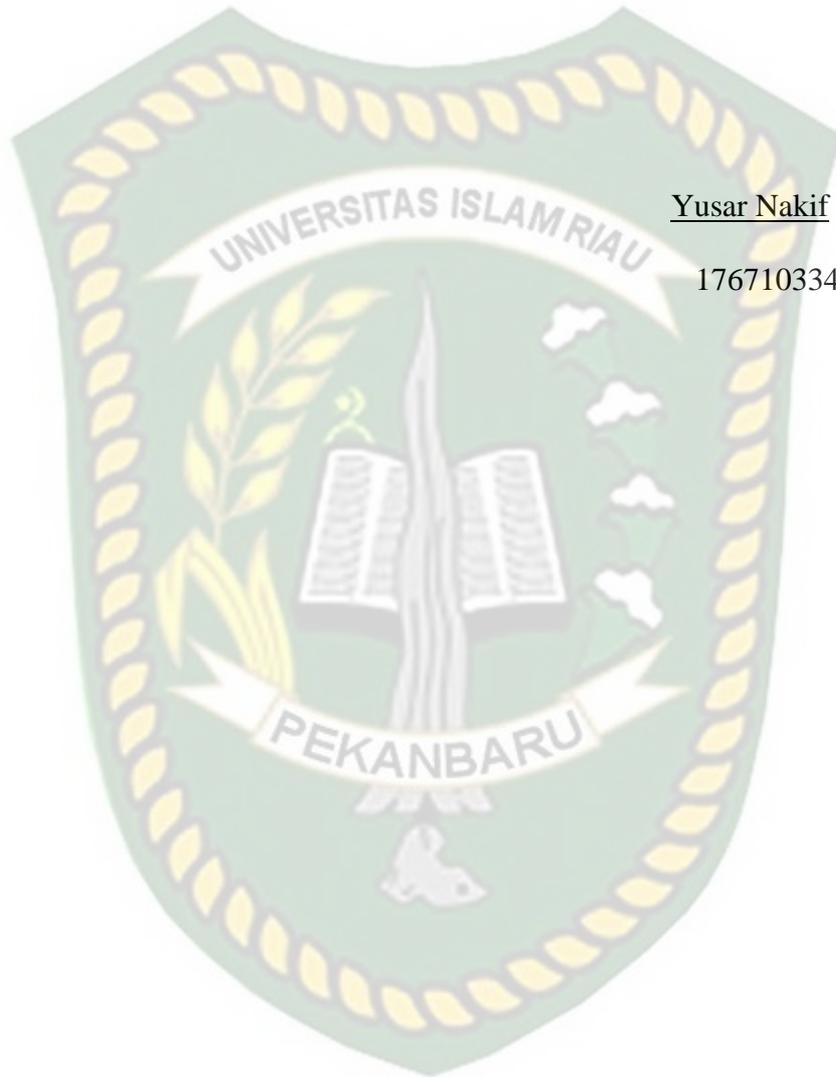
Penulis menyadari bahwa proposal ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat.

Pekanbaru, 13 Oktober 2020

Penulis

Yusar Nakif

176710334



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Nilai Estetika	11
2.2 Teori Nilai Estetika.....	12
2.3 Teori Busana Adat.....	14
2.4 Kajian Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer.....	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Teknik Observasi.....	23
3.5.2 Wawancara	23
3.5.3 Dokumentasi.....	24
3.5 Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27
4.1 Temuan Umum.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kuantan Singingi	27
4.1.2 Keadaan Penduduk	28
4.1.3 Pendidikan	30
4.1.4 Agama.....	30
4.1.5 Adat Istiadat.....	31
4.1.6 Kesenian Tradisional	32
4.2 Temuan Khusus.....	32
4.2.1 Nilai Estetika Pada Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.....	32
4.2.1.1 Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Kesatuan (unity)	34
4.2.1.2 Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Keselarasan (harmony)	40
4.2.1.3 Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Kesetangkupan (symmetry).....	43

4.2.1.4 Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Keseimbangan (balance)	47
4.2.1.5 Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Perlawanan (contrast)	50
BAB V PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Hambatan.....	56
5.3 Saran.....	56
DAFTAR WAWANCARA.....	59
DAFTAR NARASUMBER.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat (2009: 144), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses psikologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Provinsi Riau terdiri dari 12 Kabupaten dan Kota yaitu Kabupetan Kuantan Singingi, Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Indragiri hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Pekanbaru. Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, kemudian Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi dua Kabupaten setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999. Dan terbentuklah Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu

Kotanya Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi kaya akan kebudayaan, adat istiadat, taradisi dan pariwisata yang patut untuk kita banggakan dan kita lestarikan. Hal ini pula yang menjadi identitas dan ciri khas dari Kabupaten Kuantan Singingi. Salah satunya adalah busana tradisional yang ada di kabupaten Kuantan Singingi.

Didalam pasal 23 Undang-Undang Dasar 1945 telah dijelaskan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini berarti pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada, yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 dikatakan bahwa kebudayaan nasioanl Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia.

UU.Hamidy (2004: 40), mengatakan kebudayaan suatu masyarakat membedakan diri dari masyarakat lainnya, namun berbicara tentang budaya bukan berbicara tentang perbedaan. Kebudayaan mengandung makna dan hakikat yang jauh lebih mendalam dan luas dari sekedar jati diri suku bangsa atau warga masyarakat. Bila ingin mengenal suatu bangsa kenalilah kebudayaannya, karena kebudayaan memancarkan identitas tertentu suatu bangsa. Identitas tersebut dapat kita lihat salah satunya dari Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan peneliti merasa bahwa

Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau memiliki ciri khas yang mencerminkan budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau..

Martin Suryajaya (2016: 1), mengatakan secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesia*, yang artinya “persepsi indrawi”. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni “saya mempersepsi”. Pengertian ‘indrawi’ disini sangat luas mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah itu lazimnya dibedakan dari *noesis*, yakni ‘persepsi konseptual’ atau pikiran.

Aristoteles dalam Agus Sachari (2002:5) beranggapan bahwa keindahan suatu benda haikatnya tercermin dari keteraturan, keterapihan, keterukuran, dan keagungan. The Liang Gie (1996:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual, menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya alam menikmati berbagai sajak yang indah.

A.A Djelantik (2002:3) Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan. Pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan

(unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contract).

Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkungannya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebalikan dari garis-garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Keindahan juga dapat kita maksudkan sebagai suatu keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus dan benar indah.

Busana dalam pengertian luas adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang berguna untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun dengan seiring perkembangan kehidupan manusia, busana juga digunakan untuk menentukan simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.

Busana adat tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri, digunakan dalam acara-acara khusus, memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik pula. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan dan kebiasaan yang seiring digunakan oleh masyarakat, kemudian busana tersebut menjadi kebiasaan turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka untuk senantiasa menggunakannya pada acara-acara tertentu.

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai keujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi :

Busana mutlak, yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya. Milineris, yakni pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, shawl, jam tangan dan lain-lain. Aksesoris, yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, dan sebagainya (<http://riwayatanaktatabusana.com/pengertian-tata-busana>)

Dari setiap daerah mempunyai busana adat tardisional masing-masing yang beranekaragam bentuknya, sehingga antara daerah satu dengan daerah lainnya terdapat perbedaan dan persamaan dalam pakaian adat akan tetapi setiap daerah juga memiliki ciri khas masing-masing. Setiap busana tradisional yang dipakai memiliki bentuk dan fungsi yang beragam.

Didaerah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut keagamaan maupun menyangkut adat tersebut. Adapun yang termasuk dalam upacara adat ini peresmian, upacara sosial dan lain-lain.

Busana atau pakaian merupakan simbol budaya yang menandai perkembangan akulturasi dan khasan budaya tertentu dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat pemakainya. Selain itu juga melambangkan keindahan dan keserasian dalam berpakaian pada masyarakat didaerah tersebut. Busana adat merupakan warisan budaya bagi

generasi sekarang dan seterusnya. Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa agar dapat menjaga dan melestarikan busana adat tradisional.

Busana adat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi memiliki ciri dan keunikan tersendiri, pakaian ini diberi nama busana adat *Ukigh*. Yang mana penulis melakukan observasi awal pada tanggal 9 agustus 2020. Busana adat *Ukigh* didominasi oleh warna hitam sebagai warna dasar pakaian dengan adanya ukiran khas berwarna gold dan merah yang terletak di bagian pundak, dada, pergelangan tangan dan dibagian bawah baju. Busana adat *Ukigh* dipadukan dengan bawahan yaitu songket dan juga *Takuluak* atau selendang untuk hiasan kepala. Menurut hasil wawancara tanggal 14 agustus dengan narasumber yakni Lily Suryani S.Sn mengatakan bahwa warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi. Dan warna gold yang ada pada ukiran melambangkan kebesaran, otoritas dan kemegahan.

Busana Adat *Ukigh* yang berada di Kecamatan Kuantan Mudik ini sering dipakai oleh tetua adat atau yang biasa disebut dengan ninik mamak yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik, Ninik Mamak biasanya menggunakan Busana Adat *Ukigh* ini pada acara- acara adat istiadat di Lubuk Jambi seperti pertemuan penting lembaga adat, menyambut tamu kehormatan, rapat besar, dan festival perahu baghanduang yang setiap tahunya diadakan di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Busana adat *Ukigh*

menjadi pakaian kebesaran bagi masyarakat Kuantan Mudik dan menjadi ciri khas busana daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman busana adat ini mulai dikenali oleh masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kali event-event nasional yang menggunakan busana adat *Ukigh* sebagai ikon pariwisata daerah provinsi Riau. Yang menjadi ketertarikan dari pakaian ini adalah corak atau motif pada ukiran Busana Adat *Ukigh*. Tidak hanya itu warna yang digunakan pada busana ini selain memiliki makna-makna tertentu dalam masyarakat Kuantan Singingi, juga menjadikan busana terlihat lebih bagus dan menarik.

Merupakan Dharsono Sony Kartika (2007:89) kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri.

1. Kesatuan pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dapat dilihat dari keseluruhan busana yang mana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dapat dilihat dari model, dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Busana adat *Ukigh* ini memiliki kesatuan yakni pada Takuluak, baju, dan songket. Perpaduan unsur-unsur tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karna begitulah ketentuan pada masyarakat Kuantan Singingi yang berlaku untuk busana adat *Ukigh*.
2. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran.

Berdasarkan hasil observasi penulis (13 agustus 2020) mengenai keselarasan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna. Keselarasan pada busana adat *Ukigh* ini dapat kita lihat dari warna yang terlihat pada baju dan aksesoris pelengkap pada busana. Warna yang digunakan pada busana yakni warna hitam dengan ukiran berwarna merah dan gold.

3. Kesetangkupan dalam busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk pada Warna yang terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan pada busana adat ini yaitu perpaduan warna dasar baju yaitu hitam dengan motif ukiran khas berwarna gold.
4. Keseimbangan yang terdapat busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Perpaduan antara warna baju dengan songket yang digunakan sangat cocok dipandang.
5. Perlawanan dalam busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Dimana bentuk yang digunakan pada baju adalah baju kurung dan warna pada baju, songket, dan *Takuluak* nya berbeda.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, yang mana belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ikut serta menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Penulisan terhadap Nilai Estetika Pada Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau adalah salah satu sikap untuk memperkenalkan busana adat dan untuk melestarikan budaya bangsa. Busana adat yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakai serta dapat mencerminkan suatu bangsa. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan kepada orang lain yang melihatnya, untuk itu dalam busana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah, dan menarik.

Mengingat pentingnya pelestarian mengenai busana, penulis ingin lebih jauh mengetahui Nilai Estetika Pada Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sebab yang terdapat dalam busana sangat penting sekali untuk diperhatikan. Dari sekian banyak busana-busana adat dan suku-suku yang ada, penulis lebih tertarik untuk mengetahui Nilai Estetika Pada Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diteliti ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian ini secara umum untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan

masalah yang diteliti secara spesifik, serta mencapai tujuan penulis dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh penulis sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan penelitian.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka ditemukan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi generasi penerus dalam mengetahui kearifan serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dan kebudayaan orang-orang terdahulu.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan pelajaran muatan lokal.
3. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca.
4. Guna memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.
5. Bagi Lembaga Pariwisata, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pembangunan kesenian masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai Estetika

Menurut Martin Suryajaya (2016:5) estetika, sebagai filsafat seni, merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian. Sebagai salah satu cabang filsafat, estetika juga mewarisi cabang kajian estetika, cabang itu antara lain sebagai berikut:

1. Ontologi : kajian filosofis tentang hakikat karya seni.
2. Epistemologi : kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya seni dan pemahaman atas karya seni.
3. Filsafat sosial : kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat (termasuk etika dan politik).

The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata indah dan mendengar irama yang laras dari sajak itu, melainkan dengan memahami kecerdasan makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang

lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan diartikan sebagai keadaan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah “kecantikan yang ideal” adalah sebuah identitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu, untuk kesempurnaannya. Keindahan, sering diutarakan kepada situasi tertentu, arti kata keindahan yaitu berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Keindahan identik dengan kebenaran, sesuatu yang indah itu selalu mengandung kebenaran. Walau kelihatannya indah tapi tidak mengandung kebenaran. Walaupun kelihatannya indah tapi tidak mengandung kebenaran maka hal itu pada prinsipnya tidak indah. Keindahan bersifat universal, artinya keindahan yang tak terikat oleh selera perorangan, waktu, tempat atau daerah tertentu, bersifat menyeluruh. Segala sesuatu yang mempunyai sifat indah antara lain segala hasil seni, pemandangan alam, manusia dengan segala anggota tubuhnya dan lain sebagainya.

2.2 Teori Nilai Estetika

The Liang Gie (1996:49) teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah

yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya.

Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamatan.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah:

1. Kesatuan (unity), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah ,memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.
2. Keselarasan (harmony) perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi)
3. Keseimbangan (balance), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

4. Kesetangkupan (symmetry), merupakan suatu keeselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri.
5. Perlawanan (contrast), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat alam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

2.3 Teori Busana Adat

Tennas Efendi (2003 :31-32), mengatakan pakaian adat beserta perlengkapannya tidak boleh dipakai secara semena-mena, tetapi haruslah menurut ketentuan yang telah ditetapkan adat setempat. Dalam ungkapan adat dikatakan: “memakai pada yang sesuai”. Atau dikatakan “ memakai pakaian adat menurut sesuai alur dan pemakiannya”. Maksudnya, dalam memakai pakaian adat (bersama alat dan kelengkapannya) haruslah benar-benar sesuai menurut ketentuan adat. Pada dasarnya teori busana dapat digolongkan menjadi 5 bagian:

1. Busana Dasar

Busana dasar yaitu bagian dari busana yang kelihatan ataupun yang tidak terlihat, gunanya untuk membuat indah pakaian yang terlihat. Busana ini

juga membuat efek yang dalam sebuah pertunjukan. Busana ini bisa berbentuk korset, stagen, rok sampai, atau busana untuk membuat perut gendut, pinggul yang besar atau busana untuk membuat pemeran tampak gendut.

2. Busana Kepala

Busana kepala yaitu pakaian yang dikenakan di kepala, termasuk juga penataan rambut. Corak pakaian kepala tentu saja tergantung dari corak busana yang akan dikenakan. Pakaian kepala sapat dimanfaatkan sebagai tanda atau pencitraan seseorang. Misalnya seorang raja ditandai dengan pemakaian mahkota, orang Jawa dengan blangkonnya atau coboy dengan topi laken.

3. Busana Tubuh

Busana tubuh atau body yaitu busana yang dipakai tubuh dan kelihatan oleh penonton. Busana ini meliputi blus, rok, kemeja, celana, jaket, rompi, sarung, dan lain-lain. Busana ini bisa pakaian tradisional dari suatu daerah, busana kenegaraan, busana modern atau busana fantasi yang diciptakan untuk tujuan pementasan dengan lakon tertentu.

4. Busana Kaki

Busana kaki yaitu busana yang digunakan untuk menghiasi kaki. Busana ini bisa terdiri kaos kaki, sepatu (olah raga, periodisasi, klasik, modern, kesatuan atau seragaman dan lain-lain) sepatu atau sandal dari suku atau Negara tertentu yang mempunyai ciri khas tersendiri.

5. Perlengkapan-perlengkapan/Aksesoris

Aksesoris yaitu pakaian yang melengkapi bagian-bagian busana yang bukan pakaian dasar atau yang belum termasuk dalam busana dasar, busana tubuh, busana kaki, dan busana kepala. Pakaian ini ditambahkan demi efek dekoratif, demi karakter atau tujuan –tujuan lain. Misalnya kaos tangan, perhiasan, dompet, ikat pinggang, kipas, dan sebagainya. Selain aksesoris ada juga yang disebut dengan properties yaitu benda atau pakian yang berguna untuk membantu penambahan efek estetis bagi sipemakai. Perbedaan asesoris dengan properties tidaklah begitu jelas, seringkali yang sedianya untuk properties tetapi kemudian berubah menjadi aksesoris begitu juga sebaliknya. (<http://riwayatatabusana.com/pengertian-tata-busana>)

Menurut Syamsimar dalam Mayani.Z (2004:14), mengatakan bahwa pengertian pakaian adalah sesuatu yang melekat pada tubuh atau badan yang fungsinya untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam ajaran agama.

Anggia Maresa (2009) mengatakan, Busana menjadi ukuran dari kualitas martabat dan kesopanan pemakainya. Desain atau pola dalam busana itu mengandung nilai keserasian dan keindahan. Menurut S. Woyowasito yang dikutip oleh Murwani (dalam jurnal anggias Maresa: 2009) kata busana berasal dari bahasa sansekerta ‘busana’, dalam bahasa Indonesia kata ‘busana’ berarti pakaian (yang indah- indah).

Menurut Ernawati (2008:27) dalam jurnal Fazira sahbani (2017) Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki memberi

kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sepemakai. Poerwadarminta (2005) dalam jurnal irmawati dkk mengatakan bahwa busana adalah pakaian sesuatu yang indah indah serta terdapat perhiasan yang melengkapinya.

Menurut Mira Fadilla (2018:23) Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung,kebaya,rok,blus,bebe,celana panjang atau pendek,kemeja,singlet,BH (bahasa Belanda),piyama, daster.

2.4 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian yakni:

Skripsi Innesy Hazra (2015) yaitu Nilai-Nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Angkuto Dalam Tradisi Suku Piliong Doghe Di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara ditemukan langsung dilapangan. Teori pengumpulan data memakai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi Siska Anggraini (2018) yaitu Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin pada Acara Perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik

pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi.

Skripsi Riswan Eko Saputra (2020) yaitu Nilai Estetika pada Tari Joget Injit Siput di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam Tari Injit Siput di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang juga membahas tentang busana Tari Injut Siput. Yang menjadi acuan dalam Penelitian ini adalah sama sama menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam tari Joget Injit Siput di Sanggar seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Frisca Trya Wiguna (2018) yaitu Nilai Estetika pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif. Teori Pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara ditemukan langsung dilapangan.

Skripsi Ririn Niara Yola (2018) yaitu tentang Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi.

Dari Kelima skripsi yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam penulisan skripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Setiap penelitian mempunyai tujuan ,dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Menurut Mardalis (2009:24), metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

Nana Syaodih Sukmadinata (2008:5) penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistmatis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan menguji teori.

Menurut Lodico, Spaulding dan Voegtle dalam Emzir(2012:2) penelitian kualitatif, yang disebut juga penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam seting pendidikan.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya dengan maksud objek orang.

Menurut Subana dan Sudrajat mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan sesuai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tapi belum terungkap penyelesaiannya. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah sukarnya kita merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/masyarakat, dengan berbagai argumentasi tentunya.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Sugiyono (2008:292), mengatakan tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Berdasarkan definisi di atas, peneliti melakukan observasi awal dimulai pada 9 Agustus 2020 dan penulis mengambil lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Setelah menetapkan lokasi penelitian tersebut penulis tertarik dengan alasan yaitu mengetahui secara ilmiah tentang Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dan mengetahui Estetika Pakaian Adat Tradisional *Ukigh* Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik dengan alasan tidak banyak di publikasikan kedalam bentuk wujud penulisan.

Hal lain yang menjadi alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mudah menemukan narasumber, selain itu tempat penelitian adalah kampung (tempat tinggal) peneliti. Dan peneliti juga sudah mengetahui tentang Kabupaten Kuantan Singingi..

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon. Dikalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek peneliti disebut dengan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan peneliti yang dilaksanakan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Adapun subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah dua orang yaitu Datuk Tomo selaku pemangku adat dan ninik mamak di lubuk jambi dan Lily Suryani sebagai Budayawan yang ada di Lubuk Jambi. Peneliti hanya menggunakan dua orang subjek karena dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi kepada penulis mengenai data yang penulis butuhkan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingii Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002:82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer didapatkan secara langsung dan secara

khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Disini penulis mewawancarai beberapa narasumber yaitu Datuk Tomo sebagai pemangku adat atau ninik mamak dan Lily Suryani sebagai budayawan yang ada di lubuk jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengenai apa saja Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Pada jenis pengumpulan data ini penulis melakukan observasi mengenai Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Masing-masing penelitian memiliki proses pengumpulan

data yang berbeda, tergantung dari jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:32), observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran, riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu untuk umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan karena penulis memerlukan narasumber dalam mengumpulkan data untuk proses penelitian pada Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Disini penulis mempunyai dua orang narasumber yaitu Datuk Tomo selaku pemangku adat dan Lily Suryani S.Sn selaku budayawan yang ada di Kuantan Mudik.

3.5.2 Teknik Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong dalam Haris Herdiansyah (2015:29) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jadi, wawancara merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat percakapan antara si

penanya dengan si penjawab dalam bertukar informasi dan ide tentang sesuatu hal untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hal diatas tersebut maka dalam teknik ini penulis berdialog langsung dengan narasumber. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang tertulis dan disiapkan yaitu pertanyaan Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan diatas teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tentang Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang jelas, dalam hal ini menyebutkan bahwa foto dan instrumen lainnya. Secaraa harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo dalam V.Wiratna Sujarweni (2014:34), analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu

temuan berserakan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa di pahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Data-data yang diperoleh dilapangan dari narasumber di kelompokkan, diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab, selanjutnya data tersebut di proses dan dianalisis agar data yang diperoleh dan diolah menjadi informasi yang kuat.

Menurut Dra. Nurul Zuriah (2009:7), berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya diikuti dengan analisis. Melalui analisis data yang sangat beraneka ragam dan berjumlah banyak didapatkan menjadi keterangan empiris yang diringkas dan mudah dimengerti. Analisis ata diawali dengan pembuatan rencana analisis data. Kemudian program analisis dilakukan pada himpunan data yang ada. Hasil analisis dikemukakan dalam bnetuk pernyataan empiris.

Menurut Restu Kartiko Widi (2010:254), dibidang ilmu sosial atau ilmu eksaktayang terkait dengan pengamatan dan survey, lazimnya analisis data secara garis besar melalui tiga tahapan proses, yaitu (Trochim,2006):

1. Pembersihan dan pengorganisasian data untuk analisis (preparasi data)
2. Deskripsi data (statistika deskriptif)
3. Uji hipotetsis dan model (statistika inferensial)

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya adalah sebagai berikut Sugiyono (2016:338-345) yaitu:

a. Reduksi data

Proses reduksi (penyederhanaan) peneliti membuat rangkuman dari data yang dikumpulkan. Laporan awal dari penelitian ini terdiri dari informasi yang bersangkutan dengan Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang di reduksi adalah mengenai Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

a. Display Data

Display data (penyajian data) dalam proses penyajian data yang telah direduksi, data diarahkan agar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, selain itu semakin mudah dipahami. Hasil display data dalam penelitian ini adalah mengklarifikasi data yaitu kajian Nilai Estetika Busana Adat Ukigh di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

b. Pengambilan Keputusan dan Verivikasi.

Penulisan menggunakan analisis data pengambilan keputusan dari verivikasi. Pengambilan data dan verivikasi merupakan peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, dan dari setiap data yang diperoleh peneliti kemudian mengambil keputusan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kuantan Singingi

Kuantan Singingi merupakan salah satu wilayah Kabupaten Provinsi Daerah Tingkat I Riau. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, wilayah ini ,memiliki potensi yang sangat subur, pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar 32,6 C-36C dan suhu minimum berkisar 19,2 C-22 C, yang mempunyai jumlah penduduk 302.674 jiwa terdiri dari 155.364 jiwa laki-laki dan 147.310 jiwa perempuan dengan luas lebih kurang dari 7. 656,03 km² dengan jarak permukaan laut 120 km² dan ketinggian berkisar 25-30 meter diatas permukaan laut.

Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian secara umum, perdagangan barang dan jasa, transportasi dan perbankan serta pariwisata. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999,tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 12 Kecamatan dengan luas wilayah 7. 656,03 km² yang berada pada posisi antara 0 00-1 00 lintang selatan dan 101 02-101 55 bujur timur.

Batas-batas Kabupaten Kuantan Singingi adalah :

1. Sebelah utara dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
2. Sebelah Selatan dengan Provinsi Jambi
3. Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya adalah beberapa kecamatan dibawah Kabupaten Indragiri Hulu, namun setelah dikeluarkannya UU No. 53 Tahun 1999 : Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi menjadi Kabupaten defenitif yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu : Kecamatan Kuantan Mudik ibu kotanya Lubuk Jambi, Kecamatan Hulu Kuantan ibu kotanya Lubuk Ambacang, Kecamatan Gunung Toar ibu kotanya Kampung Baru, Kecamatan Singingi ibu kotanya Muara Lembu, Kecamatan Singingi Hilir ibu kotanya Koto Baru, Kecamatan Kuantan Tengah ibu kotanya Teluk Kuantan, Kecamatan Benai ibu kotanya Benai, Kecamatan Kuantan Hilir ibu kotanya Baserah, Kecamatan Pangean ibu kotanya Pangean, Kecamatan Logas Tanah Darat ibu kotanya Perhentian Luas, Kecamatan Cerenti ibu kotanya Cerenti, dan Kecamatan Inuman ibu kotanya Inuman.

Di Kabupaten Kuantan singingi tepatnya di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik terdapat salah satu warisan budaya yang sangat dilestarikan oleh masyarakat setempat, yang mana warisan ini menjadi suatu icon dari Kecamatan Kuantan Mudik yaitu Busana Adat Tradisional *Ukigh*. Busana Adat ini hanya terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik tepatnya di Lubuk Jambi.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Berikut data jumlah pendudukan Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten

Kuantan Singingi :

Tabel 1 : jumlah penduduk Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Air Buluh	3.780
2.	Pantai	5.225
3.	Lubuk Ramo	3.356
4.	Seberang Cengar	5.100
5.	Koto Cengar	1.350
6.	Sangau	1.050
7.	Banjar Padang	3.223
8.	Kasang	3.252
9.	Koto Lubuk Jambi	3.018
10.	Pulau Binjai	1.558
11.	Seberang Pantai	1.640
12.	Rantau Sialang	2.542
13.	Luai	1.100
14.	Banjar Guntung	1.969
15.	Bukit Pedusunan	3.001
16.	Saik	1.046
17.	Pebaun Hulu	2.930
18.	Pebaun Hilir	2.547
19.	Kinali	3.509
20.	Bukit Kauman	2.455
21.	Aur Duri	1.500
22.	Sungai Manau	900
23.	Muaro Tombang	1.870
	Jumlah	57.921

Sumber data : Kantor Camat Kuantan Mudik

Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-Laki	29.531
2.	Perempuan	28.390
	Jumlah	57.921

Sumber data : Kantor Camat Kuantan Mudik

Berdasarkan daftar monografi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Desember 2020 diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 57.921 jiwa yang terdiri dari 29.531 orang laki-laki dan 28.390 orang perempuan. Berdasarkan informasi diatas jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah jenis kelamin laki-laki.

Busana Adat Ukigh yang terdapat di Lubuk Jambi selalu digunakan oleh Penduduk dan Masyarakat pada acara- acara besar di Lubuk Jambi seperti Festival Perahu Baghanduang yang menjadi event tahunan yang diadakan pada hari raya ke 5 di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

4.1.3 Pendidikan

Kegiatan pendidikan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berlangsung baik hal ini dikarenakan oleh fasilitas yang memadai di segala jenjang pendidikan yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai ke tingkat umum. Data masyarakat yang masih duduk di bangku pendidikan di mulai dari pendidikan yang terkecil yaitu : TK, SD, SMP, dan SMA dapat kita lihat pada table berikut ini :

Tabel 3 :Jumlah siswa yang masih duduk di bangku sekolah

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1.410
2.	SD	1.950
3.	SMP	2.988
4.	SMA	3.789

Sumber data : Kantor Camat Kuantan Mudik

Di dalam dunia pendidikan Busana Adat Ukigh sudah dikenalkan dan mempelajari yang namanya warisan yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yang salah satu nya adalah Busana Adat *Ukigh* ini. Terutama diajarkan kepada anak-anak sedari dini sehingga kelak mereka sudah mengenal Adat Istiadat dan tradisi yang ada di kampung halaman nya.

4.1.4 Agama

Agama islam merupakan agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, selain itu pemeluk agama kristen, katolik, khonghucu juga terdapat di daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Di Kabupaten Kuantan Singingi perbedaan agama tidak menjadi masalah asal semua berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan saling menghargai dan menghormati atas kepercayaan yang dianut oleh mereka. Dapat dikatakan tidak ada konflik yang terjadi antar umat beragama di Kabupaten Kuantan Singingi. Dan dapat dikatakan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi adalah masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi umat beragama.

Di Lubuk Jambi yang mayoritas nya beragama Islam selalu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan menjunjung Adat Istiadat yang ada

di Kecamatan Kuantan Mudik. Melalui Busana Adat *Ukigh* Masyarakat juga mendapatkan Nilai-Nilai keagamaan yang terdapat dalam Busana Adat *Ukigh*.

4.1.5 Adat Istiadat

UU Hamidy (2010 : 74-75) menyatakan bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang terpeliharadan tersusun oleh nilai-nilai adat. Masyarakat adat terbingkai oleh kesatuan adat sehingga susunan masyarakat terbagi oleh norma-norma adat. Sistem nilai adat dalam bentuk seperangkat norma dan sanksi menjadi paduan, sehingga lalu lintas sosial berjalan dengan harmonis. Harmonis hubungan manusia serta hubungan dengan alam, berpuncak pada hubungan dengan ALLAH. Dengan cara ini manusia menunaikan tugas sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi beribadah kepadanya.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan pola kelakuan, pola aturan atau kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh masyarakat dan ditransmilasi dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya menganut adat istiadat yang berazaskan islam. Yang mana ajaran islam sudah menjadi tradisi sejak zaman nabi dan ajaran tersebut sampai pula di Kabupaten Kuantan Singingi seperti adat pernikahan, peratyaan hari besar islam, seperti perayaan hari raya idul fitri, hari raya idul adha, peringatan mauled Nabi Muhammad SAW, bulan puasa dan lain sebagainya.

Busana Adat *Ukigh* Merupakan sebuah Icon yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Busana ini

sudah menjadi salah satu Adat Istiadat yang selalu dijunjung dan di banggakan oleh masyarakat setempat karna keindahan dan nilai budaya yang ada di dalamnya.

4.1.6 Kesenian Tradisional

Seni tradisional adalah seni yang diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, dimana seni tradisional mempunyai ciri dan karakteristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan dan daerahnya. Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian pada suatu daerah amat ditentukan dan seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang berkaitan oleh masyarakat pendukungnya serta perhatian terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi sangat banyak Kesenian Tradisional yang sangat Menarik. Dan menjadikan itu sebagai warisan budaya yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik. Kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi adalah randai, rabab, kayat, saluang, koba (nyanyian panjang), pantun seribu, calempong dan rarak

Kesenian Tradisional yang ada di Lubuk Jambi sangat banyak dan beragam, tidak hanya dalam alat musik tradisional, makanan tradisional saja namun Pakaian atau Busana Adat Tradisionalnya juga sangat terkenal dan patut untuk di promosikan lebih baik lagi karena pada Busana Adat *Ukigh* ini terdapat ukiran dan motif yang sangat khas yaitu motif pucuk paku pada bagian depan dan belakang pakaian. Sehingga menjadikan pakaian ini menjadi suatu kesatuan yang indah dan menarik..

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai Estetika Pada Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007:89), Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*). Keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*simetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Berdasarkan kwalita yang disebutkan diatas dapat ditemukan unsur keindahan pada busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Busana adat adalah pakaian yang memiliki model tersendiri, digunakan pada acara-acara khusus, memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik. Pakaian adat merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan dan kebiasaan yang sering digunakan oleh masyarakat kemudian pakaian tersebut menjadi kebiasaan turun menurun dari pendahulu kepada generasi-generasi mereka untuk senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan Hasil Observasi Pada tanggal 20 November 2020, Bentuk busana Adat *Ukigh* ini hampir sama dengan busana tradisional pada umumnya. Yakni terdiri dari pakaian *melayu laboh* dengan dasar baju berwarna hitam dengan

dipadukan motif renda berwarna kuning kecoklatan kemudian dikombinasikan dengan kain tenun. Untuk bagian kepala menggunakan *Takuluak* dengan tiga warna, yakni hitam, kuning, dan merah. Sebelum menggunakan busana adat *Ukigh* terlebih dahulu menggunakan pakaian dasar. Setelah menggunakan pakaian dasar kemudian menggunakan pakaian tubuh/body yang terdiri dari baju *kurung laboh* dengan motif yang khas pada bagian depan pakaian yang dipadukan dengan kain *tenun*. Warna dasar pada pakaian tubuh/body pada busana Adat *Ukigh* adalah hitam. Hitam memiliki makna yakni melambangkan sosok perempuan yang tangguh dan penuh keteguhan. Sedangkan untuk warna pada motif menggunakan warna kuning yang melambangkan kebesaran. Pakaian kepala pada busana Adat *Ukigh* menggunakan *Takuluak* atau penutup kepala yang berbentuk persegi panjang dengan warna yang senada dengan pakaian tubuh/body.

Menurut Datuk Tomo 80 Tahun selaku Pemangku adat di Kecamatan Kuantan Mudik Pada Tanggal 20 November 2020 mengatakan bahwa pada Busana Adat *Ukigh* ini terdapat aspek Kesatuan, Keselarasan, Kesenjangan, Keseimbangan, dan Perlawanan yang menjadikan Busana Adat *Ukigh* ini menjadi Kesatuan Busana yang indah dan menarik. Datuk Tomo mengatakan bahwa kesatuan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Keselarasan pada busana adat *Ukigh* dapat di lihat dari bentuk *takuluak* dan baju kurung pada busana, Kesenjangan pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana, Keseimbangan pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana, Perlawanan pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bahan kain yang digunakan pada busana adat *Ukigh*.

4.2.1.1 Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Kesatuan (unity)

Merupakan Dharsono Sony Kartika (2007:89) kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Kesatuan pada busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dapat dilihat dari keseluruhan busana yang mana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dapat dilihat dari model, dan bentuk yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan November 2020, kesatuan pada Busana Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian melayu *laboh* yang dipadukan dengan kain *tenun* serta dilengkapi dengan penutup kepala yakni *Takuluak*, ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan atau menjadi kesatuan yang utuh.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo 80 Tahun sebagai ninik mamak setempat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengenai kesatuan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kupaten Kuantan Singingi.

“Pada wawancara terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku adat yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengatakan bahwa pada kesatuan pada busana adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian baju kurung yang dipadukan dengan kain tenun serta dilengkapi dengan penutup kepala atau takuluak”.

1. Busana Kepala

Kesatuan pada busana kepala pada busana Adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Dimana busana kepala pada Busana Adat *Ukigh* menggunakan *Takuluak*, yang berbentuk persegi panjang. Warna yang digunakan pada *Takuluak* yakni warna hitam, kuning dan merah. Di dalam *Takuluak* pada Busana Adat *Ukigh* ini memiliki garis- garis khas yang berpadu dengan ukiran yang hanya dimiliki oleh Busana Adat *Ukigh* ini. Berikut hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo 80 Tahun sebagai ninik mamak setempat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi mengenai busana adat *Ukigh*.

“Busana adat *Ukigh* ini memiliki kesatuan yakni pada *Takuluak*, dimana warna dan ukiran khas dari baju ini sangat indah dan serasi. Perpaduan unsur-unsur tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karna begitulah ketentuan pada masyarakat Kuantan Singingi yang berlaku untuk busana adat *Ukigh*. Kemudian hal ini yang perlu kita jaga agar kebudayaan terus terjaga hingga generasi selanjutnya”. (Wawancara 20 November 2020)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Lily Suryani 55 Tahun sebagai budayawan busana adat *Ukigh* mengenai bentuk dan warna pada kesatuan busana kepala pada busana adat *Ukigh*:

“ Dalam busana kepala pada busana Adat *Ukigh* ini bisa kita lihat dari bentuk dan warna pada busana kepala. Pada busana kepala, menggunakan *Takuluak* yakni kain penutup kepala. *Takuluak* berbentuk persegi panjang dengan tiga warna yakni warna hitam, kuning dan merah. Pada setiap ujung *Takuluak* terdapat garis-garis khas dan indah pada setiap helainya. Hal inilah yang membuat Busana Adat *Ukigh* ini berbeda dengan busana lainnya.” (Wawancara 21 November 2020)

Menurut pandangan masyarakat setempat busana kepala pada busana adat *Ukigh* memiliki makna yang mendalam dari bentuk dan warna yang digunakan.

Warna pada *Takuluak* yakni merah yang melambangkan keberanian perempuan Kuantan Singingi. Kuning melambangkan ketenangan wanita dan warna hitam melambangkan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi. *Takuluak* memiliki makna sebagai lambang kebesaran pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.. *Takuluak* digunakan untuk menutupi bagian kepala bagi wanita yang menggunakan busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Busana Tubuh

Dalam busana adat tradisional *Ukigh*, busana tubuh terdiri dari baju kurung dan dipadukan dengan kain *tenun* berbentuk rok. Baju kurung berbentuk panjang sampai ke bagian lutut diberi motif pucuk paku dan ukiran khas pada sisi depan dan belakang busana. Sedangkan bagian tangan pada busana yakni lengan panjang juga diberi motif dan ukiran yang khas, hitam dan kuning kecoklatan yang senada dengan motif pada busana. Warna dasar pada busana Adat *Ukigh* adalah hitam yang melambangkan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi sedangkan warna pada motif busana adalah kuning yang melambangkan kebesaran. Hal ini sudah menjadi ketentuan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Pada bagian bawah baju kurung terdapat ukiran berbentuk gelombang pada ujung busana sebagai penambah unsur keindahan dalam busana. Sedangkan kain *tenun* yang digunakan sebagai rok untuk pasangan baju memiliki warna yang senada yakni merah. Kain tenun yang digunakan berjenis songket, dengan motif garis dan bercorak bunga. Panjang kain yang digunakan yakni sampai pada mata kaki wanita yang menggunakan busana Adat *Ukigh*. Penggunaan baju kurung dan kain *tenun*

pada busana adat tradisional *Ukigh* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berikut hasil wawancara terhadap Datuk Tomo 80 Tahun sebagai ninik mamak atau Pemangku Adat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi terhadap busana Adat *Ukigh*:

“Busana Adat *Ukigh* memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yakni antara baju kurung yang bermotif pucuk paku dengan kain *tenun*. Motif pada busana menjadi ciri khas bagi masyarakat Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Parpaduan antara baju kurung dan kain *songket* menunjukkan ciri kedaerahan Kecamatan Kuantan Mudik.”

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Neltisar 50 tahun sebagai budayawan busana adat *Ukigh* mengenai kesatuan pada bentuk dan warna dalam busana tradisional *Ukigh*:

“Dalam busana tubuh, kesatuan yang dapat kita lihat adalah dari pemakaian baju kurung dan kain *tenun*. Bentuk baju kurung pada busana *Ukigh* sama umumnya dengan baju kurung yang lainnya. Bentuk baju kurung memiliki arti bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi adalah *se iyo dan sekato* artinya seiya dan sekata. Sedangkan kain tenun dianggap cocok dipasangkan dengan baju kurung yang dipakai. Hal ini menjadi kesatuan yang utuh bagi pemasangan busana adat *Ukigh*.” (Wawancara 22 November 2020)

Menurut pandangan masyarakat setempat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi kesatuan yang terdapat pada busana Adat *Ukigh* memiliki unsur kesederhanaan. Hal ini dapat kita lihat dari model dan bentuk busana serta warna yang digunakan tidak terlalu berlebihan. Dengan demikian busana Adat *Ukigh* yang digunakan mencerminkan perempuan yang anggun dan berwibawa. Kesatuan pada busana adat *Ukigh* ini merupakan satu kesatuan yang patut dijaga dan terus dilestarikan.



Gambar 1 : Busana Kepala dan *Takuluak* pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi
(Dokumentasi: Yusar Nakif)

4.2.1.2 Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Keselarasan (harmony)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89) Keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan November 2020, kesatuan pada Busana Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian melayu *laboh* yang dipadukan dengan kain *tenun* serta dilengkapi dengan penutup kepala yakni *Takuluak*, ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan atau menjadi kesatuan yang utuh.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo 80 Tahun sebagai ninik mamak setempat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengenai kesatuan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kbpupaten Kuantan Singingi.

“Pada wawancara terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku adat yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengatakan bahwa pada keselarasan pada busana adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian baju kurung yang dipadukan dengan kain tenun serta dilengkapi dengan penutup kepala atau *takuluak*”.

1. Busana Kepala

Keselarasan dalam busana kepala pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk *Takuluak* yakni persegi panjang. Pada kain *Takuluak* tersebut terdapat garis- garis khas dengan sentuhan yang serasi dengan warna. Warna yang digunakan yakni warna hitam, merah dan kuning. yang menjadi warna pada *Takuluak*. Setiap garis dan ukiran yang ada pada *takuluak* dianggap memiliki keselarasan bagi masyarakat adat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo 80 Tahun mengenai busana kepala pada busana adat *Ukigh*:

“Keselarasan pada busana adat *Ukigh* ini dapat kita lihat dari warna yng terlihat pada *Takuluak* dan ukiran yang khas pada busana. Warna yang digunakan pada busana yakni warna hitam, merah dan kuning. Dimana semua warna merupakan suatu keindahan yang tercipta pada Busana adat *Ukigh* ini. (Wawancara 20 November 2020)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Lily Suryani 55 Tahun mengenai keselarasan dalam busana kepala pada busana adat *Ukigh*:

“ Dalam busana kepala pada busana adat *Ukigh* ini terdapat unsur keselarasan yang dapat kita lihat dari warna yang digunakan pada *takuluak*. Yakni

hitam, merah dan kuning. Setiap ukiran dan corak membentuk sebuah keselarasan pada baju adat ini. (Wawancara 21 November 2020)

Menurut pandangan masyarakat setempat *Takuluak* yang digunakan sebagai busana kepala pada busana adat *Ukigh* memiliki keselarasan dengan busana tubuh pada busana Adat *Ukigh*. Hal ini dapat dilihat dari warna yang senada dengan busana tubuh. Hal ini menjadikan busana indah dipandang oleh masyarakat Kabupaten Kunatan Singingi. Bentuk busana kepala pun dianggap selaras dengan busana Tubuh pada busana adat *Ukigh*.

2. Busana Tubuh

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89) Keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran. Berdasarkan hasil observasi penulis (20 November 2020) mengenai keselarasan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna.

Keselarasan pada busana tubuh pada busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk baju kurung yang diberi motif pucuk paku pada bagian depan dan belakang busana, dan dipadukan dengan kain *tenun*. Perpaduan bentuk baju kurung dan kain *tenun* yang digunakan pada busana Adat *Ukigh* memiliki unsur keselarasan. Selain itu warna yang digunakan pada busana tubuh pada busana Adat *Ukigh* ini memiliki unsur keselarasan. Pada busana tubuh warna dasar pada busana adalah hitam sedangkan warna yang digunakan untuk motif busana adalah kuning kecoklatan, Sedangkan warna pada kain *tenun* yang dipadukan untuk busana tubuh pada busana

Adat *Ukigh* ini menggunakan warna yang senada dengan baju yakni berwarna merah. Bila kita melihat secara keseluruhan dalam busana tubuh pada busana Adat *Ukigh* memiliki keselarasan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Lily Suryani 55 Tahun mengenai keselarasan dalam busana kepala pada busana adat *Ukigh*:

“ Dalam busana tubuh pada busana adat *Ukigh* ini terdapat unsur keselarasan yang dapat kita lihat dari warna yang digunakan pada takuluak. Yakni hitam, merah dan kuning. Setiap ukiran dan corak membentuk sebuah keselarasan pada baju adat ini. (Wawancara 21 November 2020)



Gambar 2 : *Takuluak* pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Dokumentasi: Yusar Nakif)

4.2.1.3 Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Kesetangkupan (symmetry)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 : 89), Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat

keselarasan antar tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri, itulah yang disebut simetri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan November 2020, kesetangkupan pada Busana Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian melayu *laboh* yang dipadukan dengan kain *tenun* serta dilengkapi dengan penutup kepala yakni *Takuluak*, ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan atau menjadi kesatuan yang utuh.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo 80 Tahun sebagai ninik mamak setempat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengenai kesatuan yang terdapat pada busana adat *Ukigh* di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kbpupaten Kuantan Singingi.

“Pada wawancara terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku adat yang ada di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau mengatakan bahwa pada kesetangkupan pada busana adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari pakaian baju kurung yang dipadukan dengan kain tenun serta dilengkapi dengan penutup kepala atau takuluak”

1. Busana Kepala

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 : 89), Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antar tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri, itulah yang disebut simetri.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 November 2020, kesetangkupan busana kepala pada Busana Adat *Ukigh* terletak pada bentuk dan warna. *Takuluak* berbentuk persegi panjang yang panjangnya 180 cm, dan warna

dari *Takuluak* juga senada dengan busana Adat *Ukigh* ini yaitu perpaduan antara warna hitam, merah, dan kuning.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Datuk Tomo selaku Pemangku Adat pada tanggal 20 November 2020:

“Kesetangkupan pada busana kepala baju Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari bentuk dan juga warna yang serasi dan ukiran yang khas begitu juga dengan bentuknya.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lily Suryani selaku Budayawan pada tanggal 21 November 2020 mengenai busana kepala pada Busana Adat *Ukigh*:

“Pada Busana kepala baju Adat *Ukigh* ini terdapat kesetangkupan yang bisa kita lihat dari garis-garis yang ada pada takuluak busana Adat *Ukigh* ini, selain itu warnanya juga terlihat serasi dengan ukiran dan garis yang ada pada Busana Adat *Ukigh* ini sehingga tidak menimbulkan adanya perbedaan”

2. Busana Tubuh

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 : 89), Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antar tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri, itulah yang disebut simetri. Kesetangkupan yang terdapat dalam busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 November 2020, kesetangkupan busana tubuh pada Busana Adat *Ukigh* terletak pada bentuk dan warna. Pada busana tubuh simetris sepadan bentuk bagian kanan dan bagian kiri busana.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lily Suryani selaku Budayawan pada tanggal 21 November 2020 mengenai busana kepala pada Busana Adat *Ukigh*:

“Pada Busana tubuh baju Adat *Ukigh* ini terdapat kesetangkupan yang bisa kita lihat dari garis-garis yang ada pada busana Adat *Ukigh* ini, selain itu warnanya juga terlihat serasi dengan ukiran dan garis yang ada pada Busana Adat *Ukigh* ini sehingga tidak menimbulkan adanya perbedaan”

Kesetangkupan dalam busana tubuh pada busana adat tradisional *Ukigh* dapat dilihat dari baju kurung yang mana jika kita lihat secara simetris sepadan bentuk bagian kanan dan bagian kiri busana. Begitu pula warna pada busana antara bagian kanan dan kiri busana terdapat kesamaan. Pada kesetangkupan busana tubuh dalam busana Adat *Ukigh* ini dapat dilihat dari baju kurung saja. Pada bagian tenun songket juga juga terdapat warna yang simetri antara bagian kiri dan kanan. Sehingga antara baju dan rok bisa kita nikmati keindahannya.



Gambar 3 : Rok pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi
(Dokumentasi: Yusar Nakif)

4.2.1.4 Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Keseimbangan (balance)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89), Keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (20 November 2020) mengenai keseimbangan yang terdapat busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. *Takuluak* yang terdapat pada kepala memiliki kesamaan pada bagian sisi kiri dan sisi kanan busana. Bentuk panjang sisi antara kiri dan kanan *Takuluak* pun sama. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan pada busana kepala baju Adat *Ukigh*.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku Adat pada tanggal 20 November 2020:

“ Keseimbangan pada busana kepala busana Adat *Ukigh* ini yakni bisa dilihat pada ukurannya sudah sama antara kiri dan kanan, letak motif garis-garis pada *Takuluak* yaitu tepat di tengah *Takuluak* tersebut, pada warna pun sama persis antara kanan dan kiri.”

1. Busana Kepala

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89), Keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (20 November 2020) mengenai keseimbangan yang terdapat busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Pada Busana Bagian kepala warna didominasi oleh warna kuning dan dihiasi dengan ukiran atau motif pucuk paku

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lily Suryani selaku Budayawan pada tanggal 21 November 2020 mengenai busana kepala pada Busana Adat *Ukigh*:

“Pada Busana kepala baju Adat *Ukigh* ini terdapat keseimbangan yang bisa kita lihat dari ukuran sisi kiri dan kanan, selain itu warnanya juga terlihat serasi dengan ukiran dan garis yang ada pada Busana Adat *Ukigh* ini sehingga tidak menimbulkan adanya perbedaan”

2. Busana Tubuh

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 89), Keseimbangan adalah prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (20 November 2020) mengenai keseimbangan yang terdapat busana adat *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Pada Busana Bagian tubuh warna baju didominasi oleh

warna hitam dan dihiasi dengan ukiran atau motif pucuk paku dibagian depan dan belakang busana.

Keseimbangan pada busana adat tradisional *Ukigh* dapat kita lihat dari bentuk pakaian yang digunakan, yakni baju kurung yang di lengkapi dengan kain *tenun*. Ukuran busana Adat *Ukigh* pada bagian kanan dan kiri sama sehingga busana tidak berat sebelah atau timpang. Begitu pula dengan kain *tenun* yang digunakan menutup bagian kaki. Warna dan motif pada busana juga memiliki keseimbangan. Jika kita melihat pada gambar motif pada busana Adat *Ukigh* terlihat sama. Baik dari warna dan bentuk silang-silangnya. Selain itu motif pucuk paku di tengah yang terdapat pada busana menjadi tengah dari busana Adat *Ukigh* tersebut. Begitu juga motif pada bagian lengan pada busana Adat *Ukigh* yang memiliki persamaan. Sehingga pada busana tubuh dalam busana adat tradisional *Ukigh* secara keseluruhan dapat dikatakan memiliki keseimbangan.



Gambar 4 : Busana Tubuh pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Dokumentasi: Yusar Nakif)

4.2.1.5 Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di Tinjau dari Aspek Perlawanan(contrast)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 :89), Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Contrast merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Dari obeservasi yang penulis lakukan, perlawanan yang terdapat di dalam busana kepala baju Adat *Ukigh* ini yakni pada bahan kain yang digunakan dalam pembuatan busana Adat *Ukigh* ini, dimana kain yang digunakan untuk *Takuluak* jauh lebih tebal dibandingkan dengan bahan kain pada busana tubuhnya. Yang mana pada bahan kain busana tubuh lebih halus dan sedikit tipis. Hal inilah yang menjadi perlawanan pada Busana Adat *Ukigh*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku Adat pada tanggal 20 November 2020 mengenai Busana kepala baju Adat *Ukigh*:

“ Perlawanan pada busana kepala pada busana Adat *Ukigh* dapat dilihat dari bahan kain yang digunakan, dimana bahan kain pada *Takuluak* jauh lebih tebal dibandingkan pada bahan kain busana tubuh yang lebih halus dan tipis sehingga terdapat unsur atau aspek perlawanan di dalamnya.”

1. Busana kepala

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 :89), Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Contrast merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Dari obeservasi yang penulis lakukan, perlawanan yang terdapat di dalam busana kepala baju Adat *Ukigh* ini yakni pada bahan kain yang digunakan dalam pembuatan busana Adat *Ukigh* ini, dimana kain yang digunakan untuk *Takuluak* jauh lebih tebal dibandingkan dengan bahan kain pada busana tubuhnya. Yang mana pada bahan kain busana tubuh lebih halus dan sedikit tipis. Hal inilah yang menjadi perlawanan pada Busana Adat *Ukigh*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku Adat pada tanggal 20 November 2020 mengenai Busana kepala baju Adat *Ukigh*:

“ Perlawanan pada busana kepala pada busana Adat *Ukigh* dapat dilihat dari bahan kain yang digunakan, dimana bahan kain pada *Takuluak* jauh lebih tebal dibandingkan pada bahan kain busana tubuh yang lebih halus dan tipis sehingga terdapat unsur atau aspek perlawanan di dalamnya.”

2. Busana Tubuh

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007 :89), Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat

dalam perlawanan terhadap bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Contrast merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Sesuai hasil observasi yang penulis lakukan (20 November 2020) dalam perlawanan dalam busana tubuh adat tradisional *Ukigh* dapat dilihat dari perbedaan bahan takuluak dan bahan baju. Yakni model baju kurung dan dipadukan dengan kain *tenun*. Bahan yang digunakan untuk baju kurung berbeda dengan bahan yang digunakan pada kain *tenun*. Bahan yang digunakan untuk baju kurung adalah bahan tenun yang cukup keras sedangkan bahan kain *tenun* yakni songket dengan bahan yang licin atau satin. Jika dilihat dari motif pada kain tenun juga terdapat perbedaan dengan motif pada baju kurung. Dimana pada kain *tenun* terdapat motif bunga dan garis sedangkan pada baju kurung bermotifkan pucuk paku dan ukiran yang khas. . Apabila dilihat secara keseluruhan akan terlihat unsur perlawanan pada busana Adat *Ukigh*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Datuk Tomo selaku Pemangku Adat pada tanggal 20 November 2020 mengenai Busana tubuh baju Adat *Ukigh*:

“ Perlawanan pada busana tubuh baju Adat *Ukigh* dapat dilihat dari bahan kain yang digunakan, dimana bahan kain pada Takuluak jauh lebih tebal dibandingkan pada bahan kain busana tubuh yang lebih halus dan tipis sehingga terdapat unsur atau aspek perlawanan di dalamnya.”



Gambar 5: Baju kurung pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik
(Dokumentasi :Yusar Nakif)



Gambar 6 : Kain Tenun pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Dokumentasi: Yusar Nakif)



Gambar 7 : Busana Kepala dan Busana Tubuh pada busana adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Dokumentasi: Yusar Nakif)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kauntan Singingi Provinsi Riau, yang telah dikemukakan pada temuan khusus maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Busana adat *Ukigh* ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Busana Adat *Ukigh* terdiri dari pakaian tubuh yang menggunakan baju *kurung* dengan motif pucuk paku dan ukiran yang khas pada bagian depan dan belakang pakaian dan dipadukan dengan kain *tenun*. Selain itu busana Adat *Ukigh* juga terdiri dari pakaian kepala, yang menggunakan *Takuluak*. *Takuluak* adalah kain penutup kepala yang berbentuk persegi panjang dengan tiga warna. Yaitu warna hitam yang melambangkan keteguhan, warna merah yang melambangkan keberanian dan warna kuning yang melambangkan kelembutan hati perempuan Kuantan Singingi. Selain itu pula pada pakaian kepala di lengkapi dengan motif garis garis yang terdapat dibagian tengah *Takuluak*. Keindahan pada busana adat tradisional *Ukigh* ini tidak hanya dapat dilihat dari segi bentuk dan warna. Estetika pada busana Adat *Ukigh* juga dapat dilihat dari bentuk yang lain , seperti :

Kesatuan (unity) pada busana adat tradisional *Ukigh* dapat dilihat dari keseluruhan busana. Dimana semua memiliki unsur kesatuan yang dapat dilihat dari

bentuk yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Keselarasan (harmony) pada busana adat tradisional *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna yang selaras antara pakaian tubuh dan pakaian kepala. Perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya.

Kesetangkupan (symmetry) merupakan unsur keselarasan dialam semesta, seperti ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin, terdapat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan bagian kiri yang memiliki kemiripan. Kesetangkupan pada busana adat tradisional *Ukigh* ini dapat dilihat dari segi bentuk pakaian tubuh/body dan pakaian kepala.

Keseimbangan (balance) pada busana adat tradisional *Ukigh* dapat kita lihat dengan memperhatikan visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan pada busana ini dapat kita lihat dari bentuk pada busana yang kesemuanya memiliki keseimbangan.

Perlawanan (contrast) merupakan kesan pertentangan pada suatu unsur komposisi pada karya seni. Perlawanan busana adat tradisional *Ukigh* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada pakian tubuh/body dan pakian kepala.

5.2 Hambatan

Dalam proses mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Pada Busana Adat *Ukigh* di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupten Kuantan Singingi Provinsi Riau” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Sulit menemukan narasumber karna terhalang adanya virus *covid19* yang mewabah sehingga mengharuskan untuk pergi ke tempat keramaian.
2. Kurangnya buku mengenai permasalahan busana adat tradisional di Provinsi Riau yang di bahas oleh penulis dalam menyusun tulisan ini.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan dalam mengakhiri penulisan penelitian ini untuk menjaga busana adat Adat *Ukigh* baik oleh masyarakat atau pemerintah hanya berupa motifasi pihak bersangkutan antara lain:

1. Perlunya mengikuti SOP covid19 saat bertemu dengan narasumber, dan memastikan bahwa peneliti dan narasumber tidak terkena virus *covid19*
2. Perlunya dilakukan penambahan buku-buku mengenai busana adat tradisional di Provinsi Riau yang menjadi permasalahan penelitian sehingga mudah menemukan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sachari. 2002. Estetika. Bandung: penerbit ITB
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Anggreini, Siska. 2018. Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Dharsono, Sony Kartika, 2007, Estetika Rekayasa Sains, Bandung.
- Djelantik, A A M, Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Effendi, M.A, dkk, 1989. Pakaian Adat Tradisional Derah Riau. Department Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai Nilai budaya.
- Hamidy, UU. 2004. Jagad raya melayu dalam lintasan budaya Riau. Bilik kreatif press, Pekanbaru.
- Hazra, Innesy, 2015. Nilai Nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Anguto Dalam Tradisi Suku Piliong Di Air Tiris Kecamatan Kampar Provinsi Riau. Skripsi Program Studi Sendratasik UIR.
- Herdiansyah, Haris. 2015. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Jakarta, PT: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta : KDT.
- Mayani, Z, 2004, Nilai Estetika Melayu Dalam Tata Busana Tari Zapin di Sanggar Budidaya di Kota Pekanbaru. Sripsi Program Studi Sendratasik UIR.
- Maresa, Anggi. 2009. Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang. Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 3. Universitas Gajah Mada.
- Saputra Eko, Riswan. 2020. Nilai Estetika Pada Tari Joged Injit Siput Di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.

Sahbani, Fazira. 2017. Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan Dan Tata Rias Pengantin Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negri Padang

Subana.H.M. 2009. Dasar Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sugiyono,2008.Metode penelitian pendidikan. Bandung :

Sugiyono,2012. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D. Bandung : Alfabeta

Syaodih, Nana, 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Indonesia

Suryajaya Martin, 2016. Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner

The Liang Gie, 1997, Filsafat Keindahan, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

Trya Wiguna, Frisca. 2018. Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barambai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Wiratna. V. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS

Zuriah Nurul, 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian.Jakarta : PT. Bumi Aksar

(<http://riwayatanaktatabusana.com/pengertian-tata-busana>)